



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



TINJAUAN KONSEP KEBERLANJUTAN PADA KAWASAN PERMUKIMAN KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK DALAM PROGRAM KAMPUNG WISATA BAHARI

Maya S Nugraha^{*1}, Agung Dwiyanto²

^{1,2}Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang

E-mail: mayanugraha@students.undip.ac.id, agungdwiyanto@lecturer.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

8 Juli 2023

Direvisi:

24 Juli 2023

Disetujui terbit:

14 Agustus 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 September 2023

Online

29 September 2023

Abstract: Coastal areas are border areas between sea and land, generally coastal areas are known as slum areas and low levels of education. But now the government has created a marine tourism village program, in an effort to preserve coastal areas, because generally residents are reluctant to be relocated considering that the majority of their jobs are fishermen. The Tambak Lorok Fisherman's Village itself has been undergoing the Marine Tourism Village program since 2015, the sustainable aspects applied to Tambak Lorok have not been fully seen. Various problems still arise, including tidal flooding and infrastructure facilities to support sustainability itself. Aspects of sustainability that can be seen include economic, social, and ecological aspects. The existence of the Maritime Tourism Village program in Tambak Lorok has helped the community's economic sector in the form of a market, meeting the social needs of residents in the form of communal spaces that can be used continuously. So that it can be concluded, sustainability in communal public spaces has been used by residents for various kinds of social activities.

Keyword: sustainability, communal space, architecture

Abstrak: Wilayah pesisir merupakan wilayah perbatasan antara laut dan daratan, umumnya wilayah pesisir dikenal kawasan kumuh dan tingkat pendidikan rendah. Namun kini pemerintah telah membuat program kampung wisata bahari, dalam upaya pelestarian wilayah pesisir, karena umumnya warga enggan untuk direlokasi mengingat mayoritas pekerjaannya adalah nelayan. Kampung Nelayan Tambak Lorok sendiri telah menjalani program Kampung Wisata Bahari sejak 2015, aspek berkelanjutan yang diterapkan pada Tambak Lorok belum sepenuhnya terlihat. Berbagai permasalahan masih muncul, antara lain banjir rob dan sarana prasarana sebagai penunjang keberlanjutan itu sendiri. Aspek keberlanjutan yang dapat dilihat antara lain aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Adanya program Kampung Wisata Bahari di Tambak Lorok telah membantu sektor ekonomi warga dalam bentuk pasar, memenuhi kebutuhan sosial warga berupa ruang komunal yang dapat digunakan secara berlanjut. Sehingga dapat disimpulkan, keberlanjutan dalam ruang publik komunal hingga kini digunakan warga untuk berbagai macam aktivitas sosial.

Kata Kunci: keberlanjutan, ruang komunal, arsitektur

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir adalah perbatasan antara daratan dan lautan. Pesisir cenderung memiliki potensi yang sangat besar bagi industri maritim dan pariwisata, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan, dimana sangat banyak kawasan pesisir yang kadangkala kurang menjadi perhatian dan dikenal kumuh. Potensi pesisir juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat yang umumnya bekerja di tambak atau nelayan hingga akhirnya kawasan pesisir bertransformasi menjadi permukiman nelayan atau dikenal dengan kampung nelayan. Kemiskinan dan kekumuhan menjadi paradigm wilayah pesisir bagi masyarakat luas. Masyarakat berwatak keras dan tidak jarang juga dianggap 'preman'. Menurut Brahtz (1972), wilayah permukiman yang berkembang dari wilayah pesisir memiliki

kompleksitas masalah yang tinggi. Baik dari segi sosial, segi ekonomi, serta segi budaya dan politik. Sedangkan menurut Sarwono (2000), wisata bahari merupakan wisata yang memanfaatkan potensi bahari sebagai nilai utama wisata, termasuk diantaranya beragam jenis biota laut, maupun wisata di daratan atau pesisir.

Kota Semarang adalah ibukota Jawa Tengah yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Sebagai kota yang berada di pesisir, terdapat beberapa kampung nelayan, salah satunya yaitu Kampung Nelayan Tambak Lorok. Tambak Lorok sendiri adalah salah satu kampung nelayan di Indonesia, tepatnya di Kota Semarang. Tambak Lorok adalah tombak nafkah bagi para nelayan di Kota Semarang. Berlokasi di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Dikenal seperti kawasan pesisir lainnya di

Indonesia, kumuh dan kemiskinan. Keduanya tidak lepas dari rendahnya SDM masyarakat yang tidak berpendidikan. Rendahnya sumber daya manusia dan pendidikan, tidak ada modal untuk usaha adalah penyebab terjadinya hal-hal seperti kumuh dan kemiskinan terjadi. Lokasi pesisir utara menyebabkan Tambak Lorok seringkali rob dan banjir air laut yang menyebabkan rusak perabot-perabot rumah dan rumah masyarakat sendiri. Berbagai macam program telah dilakukan oleh pemerintah, maupun kerjasama dengan pihak swasta. Program yang dilakukan antara lain yaitu program pengentasan kemiskinan dan penanganan permukiman kumuh. Program pengentasan terbaru, salah satunya oleh Pemerintah Kota Semarang yaitu menjadikan Tambak Lorok sebagai Kampung Bahari. Program tersebut telah direalisasikan sejak tahun 2015, dan pasar diresmikan tahun 2019. Konsep pembangunan Kota Semarang berkelanjutan juga diterapkan di Kampung Bahari Tambak Lorok. Diharapkan program Kampung Bahari dapat mensejahterakan masyarakat Tambak Lorok dari aspek berkelanjutan secara ekonomi, berkelanjutan sosial, maupun ekologis. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek konsep keberlanjutan, dimana warga dapat melanjutkan kegiatan perekonomian, melanjutkan kehidupan bersosial, serta berkelanjutan secara ekologis yang tidak merusak lingkungan sekitar maupun di lokasi tersebut.

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui sejauh mana Kota Semarang dalam menerapkan konsep berkelanjutan dalam setiap pembangunannya, dan sebagai evaluasi, dan sasaran penelitian adalah mengidentifikasi aspek aspek dari pembangunan berkelanjutan yaitu berkelanjutan secara ekonomi, berkelanjutan secara sosial, dan berkelanjutan secara ekologis. Kajian disajikan secara terstruktur, dari unsur-unsur baik fisik maupun non fisik untuk mempermudah peta keberlanjutan di Kota Semarang.

Pembangunan jalan yang diharapkan dapat menunjang program Kampung Bahari di Tambak Lorok telah dilakukan pada tahun 2015. Dalam konteks Kampung Bahari itu sendiri mencakup fasilitas wisata antara lain memancing, persewaan kapal, maupun wisata kuliner seafood atau makanan laut. Dengan program tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat Tambak Lorok dapat meningkat.

TINJUAN PUSTAKA

Menurut Kevin Lynch terdapat 5 elemen dasar yang Menurut Sari Widiastuti dan Nany Yuliasuti dalam jurnal berjudul Lingkungan Kampung Berkelanjutan Dan Potensi Masyarakat Di Kampung Kanalsari Semarang Indonesia, bahwa tujuan utama dari pembangunan adalah untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan, baik ketimpangan secara sosial maupun ekonomi. Pembangunan sendiri pada dasarnya adalah sebuah proses perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan menuju yang lebih baik. Menurut Budhiharjo (1992), kampung adalah kawasan hunian masyarakat

berpenghasilan rendah serta kondisi fisik lingkungan yang kurang baik. Sedangkan menurut Turner (1972), kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan sarana dan prasarana dalam kondisi buruk atau bahkan tidak tersedia sarana dan prasarana sama sekali. Dapat disebut dengan "slum" atau "squater".

Terdapat 5 prinsip pengembangan suatu perumahan dan permukiman dalam keputusan Menteri Lingkungan Hidup tahun 2000, yaitu:

- Menjaga ekosistem lingkungan sekitar
- Meminimalisir penggunaan energi
- Mengendalikan limbah dan pencemaran
- Menjaga keberlanjutan sosial-budaya
- Meningkatkan pemahaman akan konsep suatu lingkungan

Secara umum, kampung nelayan dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang bertempat di pesisir laut. Menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia tahun 2006, kampung nelayan merupakan kawasan permukiman khusus yang menunjang kegiatan fungsi kelautan dan perikanan.

Karakteristik permukiman nelayan itu sendiri menurut Departemen Pekerja Umum adalah:

- Permukiman yang menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan para nelayan
- Tidak jauh dan memiliki akses yang mudah menuju tempat mata pencaharian
- 60% penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, ataupun sebagai bagian dalam pengolahan dan penjualan ikan atau hasil laut
- Memiliki sarana pendukung seperti Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tempat menjemur, dan gudang penyimpanan.

Kawasan permukiman kumuh adalah kondisi lingkungan yang tidak layak huni, tidak memiliki keteraturan antar bangunan, tingkat kepadatan tinggi.

Karakteristik dari kawasan permukiman kumuh meliputi 3 aspek, yaitu:

- Aspek fisik, meliputi kondisi bangunan, sarana dan prasarana, air bersih, sanitasi
- Aspek sosial, meliputi tingkat kepadatan penduduk, kondisi ekonomi masyarakat cenderung rendah
- Aspek tanah, meliputi status legal tanah yang ditempati

Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang rendah menyebabkan mereka membangun tempat tinggal di tempat-tempat ilegal.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia tahun 2016 mengenai Peningkatan Kualitas Hidup Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dengan tipologi sebagai berikut:

- Berada di atas perairan, baik sungai, rawa, maupun laut
- Berada di tepi perairan, yaitu di pesisir bantaran sungai atau laut
- Berada di dataran rendah

- d. Berada di perbukitan, dengan kemiringan 10-40%
- e. Berada di daerah rawan bencana seperti gempa, tanah longsor, dan banjir.

Dari tipologi diatas, Kampung Nelayan Tambak Lorok termasuk salah satunya yaitu berada di tepi perairan, karena lokasinya di pesisir laut utara Jawa Tengah. Menurut Undang – Undang No 27 Tahun 2007, pengelolaan wilayah pesisir mengimplikasi adanya perubahan paradigma pembangunan dari yang awalnya berbasis sumber daya daratan, menjadi ke sumber daya kelautan, perlindungan manusia dari bencana, serta pelestarian nilai – nilai sosial dan budaya wilayah pesisir.

Menurut Pitts (2004) arsitektur berkelanjutan memiliki tujuan untuk mengingatkan bahwa lingkungan tidak bisa terus menerus dieksploitasi. Sumber daya alam yang terus menerus digunakan, penggunaannya justru diharapkan mampu menciptakan keharmonisan antara arsitektur dengan lingkungannya, sehingga dapat membantu proses pembangunan yang berkelanjutan, dan meminimalisir kerusakan lingkungan. Arsitektur berkelanjutan memiliki tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek keberlanjutan sosial, dan aspek keberlanjutan lingkungan atau ekologi.

Kawasan Permukiman

Kawasan permukiman menurut UU No 1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian, perumahan yang berdiri lebih dari satu, dan memiliki sarana, prasarana, utilitas, dan menunjang kegiatan di suatu kawasan tertentu. Dalam undang – undang juga disebutkan bahwa permukiman adalah bangunan yang dibangun yang terbagi dalam bagian – bagian yang distrukturkan secara fungsional baik berupa bangunan horizontal maupun vertikal.

Sedangkan menurut Sumaatmadja (1998) permukiman merupakan bagian di permukaan bumi yang ditempati oleh suatu komunitas manusia, terdapat sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan masyarakatnya.

Permukiman menurut Kumurur (2006) artinya memiliki lingkup kawasan tertentu, dimana fungsi utamanya adalah sebagai tempat tinggal yang mendukung kehidupan, sehingga fungsi suatu permukiman tersebut dapat bermanfaat.

Menurut Nasrullah (2012) suatu permukiman dapat dikatakan ideal apabila:

1. Lokasinya tidak digabung dengan fungsi bangunan lain, yaitu pabrik. Dimana pabrik dapat menyebabkan pencemaran udara dan lingkungan lainnya yang berpengaruh kepada permukiman itu sendiri.
2. Adanya akses kepada bangunan pelayanan antara lain fasilitas sekolah, bangunan perdagangan atau pasar, fasilitas kesehatan.
3. Memiliki drainase yang baik sehingga ketika hujan lebat turun, tidak ada genangan air yang mengganggu.
4. Fasilitas air bersih tersedia dan didistribusikan dengan baik ke setiap hunian di permukiman.
5. Fasilitas pembuangan sampah harus ada suatu tempat untuk mewadahnya, agar tidak

mencemari udara di permukiman yang berakibat mengganggu masyarakatnya.

6. Tersedianya fasilitas – fasilitas umum seperti taman bermain, tempat beribadah, fasilitas pendidikan, atau fasilitas kesehatan sesuai dengan jumlah masyarakatnya.
7. Tersedianya listrik dan telepon.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian deskriptif menurut Linda Groat dan David Wang (2002). Dengan mendeskripsikan data yang digunakan, dengan penerapannya terhadap konsep arsitektur berkelanjutan di Tambak Lorok. Dengan metode observasi secara langsung sehingga dapat melakukan pencatatan terhadap beberapa aspek yang memiliki nilai keberlanjutan.

Aspek-aspek yang mempengaruhi pembangunan berkelanjutan, yaitu:

1. Aspek ekonomi

Aspek yang mempengaruhi keberlanjutannya perekonomian, dimana dapat memajukan perekonomian masyarakat dalam jangka waktu panjang, tanpa mengorbankan kebutuhan generasi di masa mendatang. Pembangunan Kampung Bahari Tambak Lorok direncanakan mammpu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya yang tinggal di Tambak Lorok.

2. Aspek sosial

Aspek sosial perlu diperhatikan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, misalnya layanan umum yang memadai. Layanan umum merupakan keanekaragaman partisipasi masyarakat lokal dalam hidup berdampingan. Dalam perencanaannya, dibuat ruang – ruang yang mampu mewadahi masyarakat untuk berkumpul, serta dibedakan di setiap RT masing – masing.

3. Aspek lingkungan (ekologi)

Faktor aspek lingkungan arau ekologi mengenai sustainable design. Hal ini mencakup meminimalisir sampah dan kerusakan lingkungan, mellindungi alam, dan kepedulian terhadap sumber daya alam. Pada perencanaannya, Kampung Bahari Tambak Lorok dapat memberikan dampak lingkungan yang baik, dan tidak mencemari laut serta mengurangi dampak negatif yang saat ini masih terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kampung Nelayan Tambak Lorok berada di garis pantai sisi utara Laut Jawa, dalam administrasi Kota Semarang bagian Utara. Berada di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara. Secara geografis Tambak Lorok berlokasi di dataran rendah dengan kemiringan 0-2% yang menyebabkan kawasan rentan terhadap banjir rob. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai nelayan. Umumnya para suami adalah nelayan, dan para istri menjual hasil melaut di Tempat Pelelangan Ikan atau TPI. Mayoritas masyarakat bergantung pada hasil tangkapan laut, dan justru tidak memanfaatkan hidup di pesisir.

Kondisi diperparah dengan sampah limbah yang hanya dibiarkan saja menyebabkan bau tidak sedap, serta limbah industri dari pabrik – pabrik di sekitarnya. Faktor – faktor penyebab bertambah kumuhnya Tambak Lorok antara lain banjir yang terjadi terus menerus, kondisi penghasilan masyarakat yang rendah sehingga tidak bisa memperbaiki rumahnya menjadi lebih layak huni, serta dengan luasan rumah yang umumnya kecil dihuni dengan jumlah anggota keluarga yang banyak.

Lokasi Kampung Nelayan Tambak Lorok dapat dilihat pada gambar peta dibawah ini:



Gambar 1. Kampung Nelayan Tambak Lorok
Sumber: maps.google.com

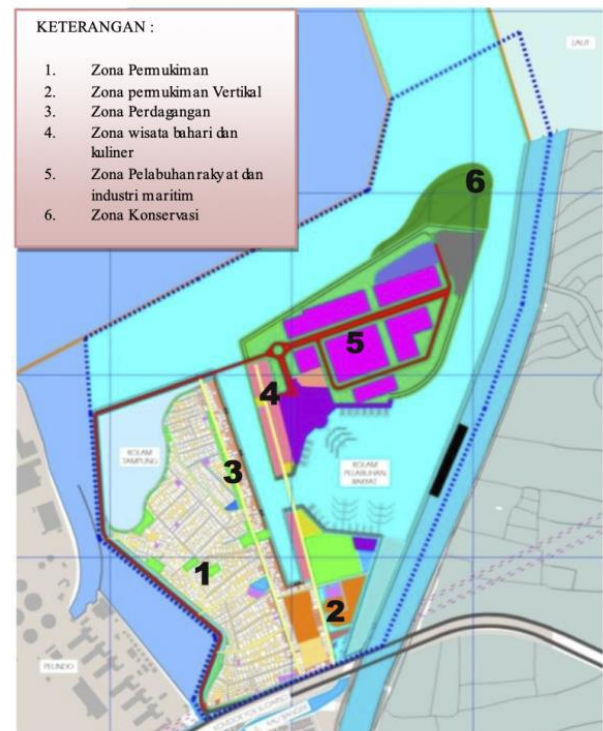
Kebijakan pembangunan program Kampung Bahari tertuang Praturan Daerah Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang tahun 2016 – 2021 dan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2011 – 2031 yang kemudian dijelaskan secara terperinci dalam *masterplan* Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Tambak Lorok 2016.

Perencanaan Kampung Bahari Tambak Lorok dibuat oleh Bappeda dengan data yang didapatkan pada tahun 2017. Kampung Bahari Tambak Lorok yang membagi wilayah permukiman menjadi 6 zona, yaitu:

- a. Zona permukiman horizontal
- b. Zona permukiman vertikal

- c. Zona perdagangan
- d. Zona wisata bahari dan kuliner
- e. Zona pelabuhan rakyat dan industri maritim
- f. Zona konservasi

Zona konservasi yang dimaksud adalah kawasan mangrove sebagai pencegah abrasi di masa yang akan datang, dan sekaligus menjadi zona wisata mangrove. Gambar pembagian zona ditunjukkan sebagai berikut:



Sumber: BAPPEDA Kota Semarang, 2017
Zona 1 adalah zona permukiman yang sudah ada saat ini; zona 2 adalah permukiman vertikal yang akan dikembangkan di area reklamasi dan dibangun rusun untuk nelayan; zona 3 adalah zona perdagangan dan servis yang dikembangkan di sepanjang koridor Jalan Tambak Mulyo; zona 4 adalah zona wisata marina dan kuliner yang dikembangkan di Tambak Rejo; zona 5 adalah pelabuhan perikanan dan perekonomian maritim sebagai TPI; dan zona 6 adalah zona konservasi tanaman bakau.

Masalah lain yang dihadapi Tambak Lorok adalah penurunan tanah yang terjadi atau land subsidence dan banjir rob. Fenomena penurunan tanah di Kota

Semarang terbilang signifikan, mencapai 9cm, serta kenaikan air laut akibat pemanasan global 3 hingga 5 milimeter pertahun. Hal ini seharusnya juga menjadi fokus dalam membenahi Tambak Lorok sebagai Kampung Bahari. Dimana aspek keberlanjutan sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi penurunan tanah, banjir rob, serta memfasilitasi masyarakat yang tinggal di permukiman ini.

Hasil penelitian berdasarkan observasi aspek keberlanjutan, yaitu:

1. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi warga didukung dengan dibangunnya pasar Tambak Lorok sebagai wadah warga melanjutkan perekonomiannya. Pasar Tambak Lorok digunakan para nelayan untuk berjualan hasil tangkapannya dengan harga yang cukup murah. Pasar Tambak Lorok juga berjualan sayur sayuran, selain ikan laut.

Gambar dibawah adalah gambar yang diambil di Pasar Tambak Lorok yang menjual tidak hanya ikan laut, namun juga sayuran untuk memfasilitasi masyarakat Tambak Lorok untuk tidak perlu ke pasar lain mengingat lokasinya yang cukup jauh dari permukiman lainnya.



Sumber: Dokumen Pribadi



Sumber: Dokumen Pribadi

Selain berjualan, nelayan juga menyewakan kapalnya untuk disewa oleh pengunjung untuk berputar mengelilingi Tambak Lorok. Pengunjung dapat menyewa kapal untuk memancing ke tengah laut.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial ditunjukkan dari ruang ruang komunal yang berkelanjutan digunakan oleh warga Tambak Lorok. Ruang komunal berada di median jalan, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan open space dengan baik. Pada ruang komunal terdapat taman yang dimiliki oleh masing – masing RT, dan dirawat oleh pemilik masing – masing RT. Terdapat pula pos jaga, ruang masyarakat untuk berkumpul, serta untuk aktivitas anak – anak di Tambak lorok.



Sumber: Dokumen Pribadi

3. Aspek Lingkungan (Ekologi)

Aspek lingkungan dalam teori keberlanjutan di lokasi Kampung Nelayan Tambak Lorok yaitu meliputi memanfaatkan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dan tidak merusak lingkungan.

Pemanfaatan sumber daya alam dalam perencanaan Kampung Bahari Tambak Lorok masih terus dilakukan, mengingat sumber pendapatan masyarakatnya adalah sebagai nelayan. Namun yang masih harus diperhatikan adalah pengelolaan sampah yang tepat. Banyak masyarakat yang masih membuang sampah langsung ke laut. Padahal hal tersebut dapat mengganggu biota laut dalam proses kehidupannya, dan mencemari laut. Sampah bahkan dibuang di suatu lahan di tengah permukiman yang letaknya tepat di tepi jalan raya. Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif pengunjung Kampung Bahari Tambak Lorok.



Tersedianya bak – bak sampah diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya tidak membuang sampah langsung ke laut.



Sumber: Dokumen Pribadi

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah adanya aspek berkelanjutan pada ruang komunal publik yang berada di jalan utama Kampung Bahari Tambak Lorok. Perencanaan tepat

sehingga dapat memenuhi kebutuhan penunjang masyarakat Tambak Lorok. Ruang komunal juga dimanfaatkan bagi anak-anak yang bermain, serta sebagai wadah berkumpulnya masyarakat baik pagi hingga malam hari.

Hingga saat ini, pembangunan Kampung Bahari masih terus berlanjut. Diharapkan pembangunan dapat maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Tambak Lorok untuk memajukan kondisi ekonomi masing – masing sehingga dapat menaikkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri.

Karena program Kampung Bahari adalah bagian dari penataan kawasan pesisir untuk keberlanjutan di kawasan pesisir, dengan meliputi 3 aspek keberlanjutan yaitu keberlanjutan secara ekonomi, keberlanjutan secara sosial, dan keberlanjutan secara kondisi lingkungan.

Yang perlu diperhatikan lebih lanjut adalah penanggulangan dan pencegahan banjir rob dan penurunan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Perkampungan Kota*. Bandung: Alumni.
- Charters, LD dan Brahtz. 1972. *Coastal zone management: multiple use with conservation*.
- Kusumaatmadja, Sarwono. 2000. *Wisata Bahari Sebagai Andalan Pembangunan Nasional*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Widiastuti, Sari Dan Nany Yuliasuti. *Lingkungan Kampung Berkelanjutan Dan Potensi Masyarakat Di Kampung Kanalsari, Semarang, Indonesia (Studi Kasus: Kampung Kanalsari – Semarang)*. Teknik – Vol. 33 No.2 Tahun 2012.
- Nasrullah, A. 2012. *Perencanaan Prasarana Dasar Permukiman*. Universitas Hasanudin.
- Sumaatmadja, Nursid. 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan*. Bandung: CV Alfabet
- Kumurur, Veronica A. 2009. *Pola Perumahan Dan Permukiman Desa Tabanan Bali*. Jurnal Sabua.
- Turner, John FC. 1972. *Freedom To Build*. MacMillan.
- Charters, LD, Brahtz. 1972. *Coastal Zone Management: Multiple Use With Conversation*.
- Pitts, Adrian C. 2003. *Planning and Design Strategies for Sustainability and Profit: Pragmatic Sustainable Design on Building and Urban Scales*. Oxford: Architectural.
- Undang – Undang No 27 Tahun 2007
- Undang – Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 2011
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Tahun 2006
- BAPPEDA Kota Semarang (2016). *Rencana Tata Bangunan dan Lahan (RTBL) Tambaklorok*. Kota Semarang.